

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia memiliki kekayaan alam berupa sumberdaya hutan yang sangat luas dengan segala potensi yang terkandung di dalamnya, salah satunya adalah lahan gambut. Luas lahan gambut di Indonesia diperkirakan mencapai 17-27 juta hektar (Page et al., 2006). Potensi yang dapat dimanfaatkan dari kekayaan alam tersebut ialah upaya pemanfaatan tumbuhan pada lahan gambut untuk bahan obat. Salah satu tumbuhan berkhasiat obat yang terdapat di dalam ekosistem hutan gambut ialah tumbuhan pelawan (*Tristaniopsis obovata*). Tumbuhan pelawan merupakan tumbuhan endemik yang banyak tersebar di Indonesia, salah satunya di kepulauan Bangka Belitung (Enggiwanto et al., 2018). Pelawan memiliki sifat pertumbuhan yang sangat cepat (*fast growing*), habitatnya banyak berada di daerah dataran rendah dan juga di sepanjang aliran sungai bebatuan. Tumbuhan pelawan dipercaya masyarakat Bangka sebagai tumbuhan obat yang dapat digunakan untuk menurunkan demam, darah tinggi, pelancar darah, dan penambah kebugaran tubuh.

Tristaniopsis obovata banyak dimanfaatkan untuk obat-obatan, bahan bangunan, kayu bakar, dan juga sebagai tajar untuk perkebunan lada oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Henri et al., 2018). Tumbuhan pelawan memiliki kayu yang sangat kuat sehingga biasa digunakan sebagai bahan bangunan oleh masyarakat Bangka. Oleh masyarakat Ngaju Kalimantan Tengah, bagian kulit batang Tumbuhan Pelawan dimanfaatkan sebagai obat diare (Setyowati et al., 2005). Di Provinsi Riau, Tumbuhan Pelawan biasa digunakan sebagai obat herbal pada wanita setelah melahirkan (Yusfiati & Fatmawati, 2015). Sedangkan oleh masyarakat sekitar Hutan Kerangas Kalimantan Selatan, tumbuhan pelawan ini biasa digunakan sebagai bahan obat untuk diare, lever, mag, dan juga penambah stamina (Kissinger et al., 2013). Selain itu, tumbuhan pelawan juga biasa digunakan sebagai inang untuk jamur yang bisa dimakan seperti jamur Pelawan (*Heimioporus sp.*), serta dapat menghasilkan madu pelawan yang biasa diambil oleh masyarakat sekitar untuk dikonsumsi sebagai minuman tonik, obat batuk, dan juga obat antidiabetes (Akbarini, 2016). Karena banyak digunakan oleh masyarakat untuk penyembuhan beberapa penyakit, Tumbuhan Pelawan ini dinilai memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bahan baku obat herbal (Ihsan et al., 2016). Meski telah banyak digunakan masyarakat untuk pengobatan tradisional, tetapi pemanfaatan tumbuhan

pelawan sebagai pengobatan dalam dunia medis belum diketahui secara pasti (Januar, 2018), sehingga pengkajian dan penelitian lebih lanjut mengenai Tumbuhan Pelawan pun semakin banyak dilakukan dan dikembangkan terutama penelitian mengenai aktivitas farmakologinya karena melihat potensi yang dimilikinya.

Pada *review article* ini didiskusikan mengenai beberapa aktivitas farmakologi yang terkandung dalam Tumbuhan Pelawan (*Tristaniopsis obovata*) seperti Antioksidan, Antidiabetes, Antibakteri, dan Antihiperurisemia yang didapatkan dari hasil pengkajian pada penelitian-penelitian terdahulu. Tujuan dari *review article* ini adalah agar dapat meningkatkan pemahaman mengenai beberapa aktivitas farmakologi dari Tumbuhan Pelawan dan kedepannya diharapkan dapat memanfaatkan informasi yang didapat tersebut sebagai acuan untuk pengembangan pengobatan dari bahan tradisional secara bertahap di masa mendatang.

1.2. Rumusan masalah

1. Apa saja aktivitas farmakologi yang terkandung dalam Tumbuhan Pelawan (*Tristaniopsis obovata*)?
2. Bagaimanakah potensi dari Tumbuhan Pelawan (*Tristaniopsis obovata*) sebagai kandidat obat tradisional dimasa mendatang?

1.3. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Untuk mengetahui berbagai aktivitas farmakologi dari Tumbuhan Pelawan (*Tristaniopsis obovata*).
2. Untuk mengetahui apakah Tumbuhan Pelawan (*Tristaniopsis obovata*) memiliki potensi yang baik untuk dijadikan sebagai kandidat obat tradisional dimasa mendatang.

1.4. Hipotesis penelitian

Pada Tumbuhan Pelawan terkandung beberapa aktivitas farmakologi yang kedepannya berpotensi untuk dikembangkan dan dipertimbangkan sebagai kandidat sebagai bahan obat tradisional dimasa mendatang.

1.5. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Maret di Laboratorium Biologi Farmasi, Fakultas Farmasi Universitas Bhakti Kencana yang beralamat di Jl. Soekarno Hatta Nomor 754 Bandung, kemudian dilanjutkan dengan penelusuran pustaka dari jurnal ilmiah dengan skala Nasional dan Internasional pada bulan April-Juli.